

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus mengadakan berbagai program serta kebijakan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan negara lainnya. Peningkatan kualitas SDM di Indonesia harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, salah satu aspek yang dapat meningkatkan kualitas tersebut adalah melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa (A. Mustika Abidin, 2021). Pendidikan juga merupakan salah satu upaya manusia secara sadar dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian (Abd Rahim Mansyur, 2020).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan suatu potensi dalam diri secara maksimal sehingga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas.

Mursalim (2019) menyatakan dalam proses pendidikan mencakup kegiatan proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan cara pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan bentuk dari pendidikan formal. Melalui sekolah peserta didik disiapkan agar dapat mencapai perkembangan pemahaman suatu kompetensi secara optimal. Seorang peserta didik dikatakan telah mencapai perkembangan pemahaman kompetensi secara optimal apabila peserta didik dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat yang

dimilikinya (Juwita, 2022). Hal ini dapat dicapai dengan cara belajar. Setiap peserta didik mempunyai hasil belajar yang berbeda satu sama lainnya. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami atau menyerap suatu materi yang disampaikan oleh guru dan dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan belajar (Haryani et al., 202).

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Simamora et al., 2020). Faktor internal melibatkan semua elemen yang berasal dari dalam individu siswa, termasuk aspek jasmaniah dan psikologis. Adapun faktor internal yang dimaksud seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup semua elemen yang berasal dari luar individu peserta didik, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat (Tasya Nabillah & Agung Prasetyo Abadi, 2020). Berdasarkan hasil observasi di SMKN 26 Jakarta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan di SMKN 26 Jakarta yaitu 80 untuk mata pelajaran dasar-dasar ketenagalistrikan. Namun hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik adalah nilai di bawah KKTP, dengan nilai rata-rata Kelas X TITL 1 sebesar 70 dan nilai rata-rata Kelas X TITL 2 sebesar 71.

Hasil belajar yang buruk menunjukkan peserta didik tidak mencapai tujuan pendidikan dengan efektif. Lingkungan sekolah dan gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi *locus of control* peserta didik di sekolah, karena *locus of control* yang dimiliki oleh peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. *Locus of Control* mengacu pada derajat dimana seseorang memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsentrasi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga diluar kontrol pribadinya (Rizka Adinda & Tasnim Rahmat, 2022). *Locus of Control* adalah sikap seseorang meyakini bahwa yang terjadi dalam dirinya merupakan akibat dari tindakannya sendiri (Pradiningtyas dan Lukiasuti, 2019). Berdasarkan pengamatan awal peneliti sehubungan dengan *locus of control* pada peserta didik dapat di deskripsikan bahwa *locus of control* peserta didik kenyataan saat

ini peserta didik kurang menyakini bahwa dirinya lah yang mampu untuk merubah keadaan. Peserta didik masih kurang menyakini bahwa hasil belajar yang diperolehnya dari kerja kerasnya, melainkan hanya pemberian dari guru. Karena ketidakyakinan tersebut, peserta didik kurang dalam belajar dalam mencapai hasil belajar yang baik. Tidak sedikitnya peserta didik menunggu hasil jawaban dari teman, bahkan peserta didik masih mencontek dengan mencari jawaban di google tanpa memahami terlebih dahulu pertanyaan dari tiap tugas yang diberikan. Hal tersebut terindikasi bahwa masih kurangnya keyakinan usaha dari setiap peserta didik dalam mengerjakan tugas atau latihan dalam pelajaran kejurusan.

Dengan adanya *locus of control* dalam peserta didik maka akan lebih mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam meningkatkan *locus of control* yang cukup baik maka dalam proses pembelajaran diperlukan juga gaya belajar, berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari gaya belajar dan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah. Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan pengetahuan maupun informasi dalam suatu proses pembelajaran (Ni Putu Krisna Maheni, 2019). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat, karena itulah peserta didik sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk bisa memahami setiap informasi yang mereka terima.

Menurut Dwi Yuliani R.P.A (2020) terdapat peserta didik yang memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra pendengaran (auditorial), atau indra penglihatan (visual), sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh (kinestetik). Berdasarkan pengamatan awal peneliti sehubungan dengan gaya belajar auditorial pada peserta didik dapat di deskripsikan bahwa dengan gaya belajar auditorial peserta didik kenyataan saat ini lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Namun peserta didik dengan gaya belajar auditorial kurang dalam menyelesaikan soal secara runtut dalam belajar dari teks atau buku tanpa

adanya penjelasan dari lisan, bahkan membaca dan memahami teks yang panjang dan kompleks bisa menjadi tantangan bagi peserta didik auditorial.

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan melakukan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Banyak konsep dasar-dasar ketenagalistrikan yang kompleks sehingga diperlukan suatu kegiatan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep tersebut. Kegiatan praktikum sangat sesuai untuk memfasilitasi peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti sehubungan dengan gaya belajar kinestetik, praktikum pada pembelajaran dasar – dasar ketenagalistrikan masih jarang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran dan pembagian jadwal praktikum yang kurang tepat, sehingga membuat peserta didik kurang aktif pada saat melakukan praktikum.

Kemampuan peserta didik dalam memahami serta menyerap informasi tentunya berbeda-beda tingkatannya. Ketika peserta didik sudah memahami gaya belajarnya sendiri, maka peserta didik tersebut dapat memproses suatu materi pelajaran dengan baik dan akan masuk ke dalam ingatan dalam jangka panjang. Peserta didik akan merasa sangat sulit jika guru tidak mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didiknya, karena gaya belajar peserta didik selalu berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman. Namun, berdasarkan pengamatan awal penelitian sehubungan gaya belajar, guru masih belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang disesuaikan dengan metode pembelajaran atau materi pembelajaran, sehingga diperlukannya guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kegiatan mengajar di kelas akan efektif dengan menghasilkan hasil belajar yang maksimal apabila seorang guru menggunakan media pembelajaran untuk menanamkan konsep kepada peserta didik. Guru harus dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan menggunakan media pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar yang aktif perlu didukung

oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran (Miftah & Rokhman, 2022). Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti sehubungan dengan media pembelajaran, kurang nya kreatifitas guru dalam membuat media pembelajaran, karena guru enggan menggunakan media yang merepotkan proses pembelajaran, membuat situasi pembelajaran tidak serius, dan lebih menyukai media ceramah. Sehingga menyebabkan peserta didik hanya membaca, menulis dan menghafalkan, sehingga timbul rasa bosan ketika saat proses belajar mengajar berlangsung.

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan merupakan kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan (Martina et al., 2019). Pada dasarnya lingkungan sekolah memiliki faktor dalam mempengaruhi hasil belajar, seperti halnya yang terkait dengan lingkungan sekolah meliputi cara guru mengajar di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar di kelas, kondisi lingkungan sekolah, serta berbagai hal lainnya (Marlina dan Sholehun, 2021). Sehingga dengan adanya lingkungan sekolah yang baik dapat membangkitkan *locus of control* peserta didik untuk belajar. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung akan menurunkan semangat belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan menurun. Tanpa adanya lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan baik dan berlangsung secara tepat.

Sarana belajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berupa ruangan, peralatan dan media untuk belajar (Bararah, 2020). Sarana belajar sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi pembelajaran yang baik, karena adanya sarana pembelajaran yang lengkap, seperti buku, laboratorium dan lain-lain dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik (Sugiarto & Lestari, 2022). Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, keadaan peralatan seperti tinta spidol, penggaris, buku,, jangka, spidol,

papan tulis, proyektor dan lain-lain terdapat kekurangannya dan akan menghambat kemajuan belajar peserta didik.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau adanya usaha, pembangunan, proyek, dan lain sebagainya. Pada dasarnya prasarana itu merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan serta penunjang agar terlaksananya suatu pembelajaran. Prasarana ini bisa dikatakan seperti bangunan sekolah, kantor, ruang kelas, ruang praktek atau yang lainnya (Rismayani & Tarigan, 2021). Namun berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa, rasio peserta didik yang tidak sesuai dengan ukuran ruangan dengan penataan tempat duduk peserta didik yang tidak maksimal. Dengan adanya kapasitas ruangan kelas yang kurang akan membuat peserta didik tidak memiliki ruang gerak yang luas untuk bereksplorasi saat jam pembelajaran berlangsung dan menghambat proses kegiatan pembelajaran.

Suasana belajar merupakan faktor dari lingkungan sekolah yang berpengaruh dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Agar peserta didik senang dan bersemangat untuk belajar dibutuhkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Beda halnya jika suasana bising atau berisik pasti hendak membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif, dan itu akan berefek pada menyusutnya hasil belajar peserta didik. Namun berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa, suasana belajar yang tidak mendukung kadang membuat konsentrasi peserta didik terbelah dan itu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik karena kurangnya pemahaman peserta didik dalam memperhatikan materi belajar yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar tentunya akan dijadikan tolak ukur bagi guru untuk mengetahui sejauh mana terjadi perubahan dalam diri peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat diamati dan diukur melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Sebagai guru tentunya harus mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui keberhasilan peserta didik tersebut dalam penguasaan pelajaran dan juga ketepatan atau

keaktifan metode mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan diatas, adanya ketidakseimbangan lingkungan dan kurangnya keanekaragaman gaya belajar serta tingginya tingkat *locus of control* peserta didik merupakan masalah yang terpenting dihadapi oleh para peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lingkungan Sekolah, Gaya Belajar, dan *Locus of Control* dengan Hasil Belajar Dasar - Dasar Ketenagalistrikan Kelas X TTL di SMKN 26 Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diidentifikasi dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan usaha peserta didik kurang dalam mengerjakan tugas
2. Gaya belajar auditorial peserta didik kurang dalam menyelesaikan soal secara runtut tanpa adanya penjelasan secara lisan
3. Perhatian guru dalam membimbing peserta didik kurang dalam proses pembelajaran praktikum
4. Guru sulit mengetahui gaya belajar peserta didik tanpa adanya penyesuaian metode pembelajaran
5. Variasi model pembelajaran guru kurang variatif
6. Sarana ATK dan media proyektor yang belum memadai dimana seharusnya digunakan sebagai penunjang pembelajaran
7. Tata ruang kelas yang kurang sesuai dan tidak adanya ventilasi udara yang memadai
8. Dalam kebisingan peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam permasalahan yang tertera pada identifikasi masalah agar lebih memfokuskan permasalahannya. Maka ada beberapa batasan masalah dalam

penelitian ini, yaitu penelitian ini dibatasi pada variabel hasil belajar yang akan dihubungkan dari lingkungan sekolah, gaya belajar dan *Locus of Control*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan peserta didik SMKN 26 Jakarta ?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan peserta didik SMKN 26 Jakarta ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Locus of Control* dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan peserta didik SMKN 26 Jakarta ?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah, gaya belajar, dan *Locus of Control* secara bersamaan dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan peserta didik SMKN 26 Jakarta ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan serta menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai lingkungan sekolah, gaya belajar dan *Locus of Control* dalam menunjang hasil belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah, gaya belajar dan *Locus of Control* dengan hasil belajar agar dapat mengimplementasikan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa sebagai referensi penelitian selanjutnya.

B. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta yang tertarik meneliti masalah ini dan dapat menambah referensi pembendaharaan kepustakaan.

C. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan kompetensi serta dapat menambah bahan referensi pembendaharaan kepustakaan.

